

Penguatan karakter siswa melalui pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan di sekolah dasar islam

Keysha Lingga Aulia, Universitas PGRI Madiun

Zenix Icha Ramadhani✉, Universitas PGRI Madiun

Denis Kholifatul Jannah, Universitas PGRI Madiun

Sangcaesar Guido Permadinata, Universitas PGRI Madiun

✉ zenixicha8@gmail.com

Abstract: Pancasila Education plays a fundamental role in developing students' character as preparation for responsible citizenship and social life. This study aimed to describe the implementation of Pancasila Education in strengthening students' character at SD Islam Unggulan Sahabat Madiun. A descriptive qualitative approach with a document study method was employed. Data were collected from school documents, including teaching modules, instructional plans, school habituation programs, and character assessment records. The data were analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that character values were integrated into lesson planning, classroom learning activities, school habituation programs, and character assessment. The implementation was supported by a religious school culture, teachers' exemplary behavior, principals' support, and collaboration between the school and parents. However, differences in students' characteristics, family backgrounds, the influence of digital media, and limited instructional time remained challenges. The study concludes that an integrated implementation of Pancasila Education contributes to sustainable character development among elementary school students.

Keywords: Pancasila education, learning implementation, character strengthening, elementary school, document study

Abstrak: Pendidikan Pancasila memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik sebagai bekal menghadapi kehidupan bermasyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam penguatan karakter peserta didik di SD Islam Unggulan Sahabat Madiun. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi dokumentasi. Data diperoleh dari berbagai dokumen sekolah yang meliputi modul ajar, perangkat pembelajaran, program pembiasaan, serta dokumen penilaian karakter. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan karakter telah diintegrasikan dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan belajar, program pembiasaan sekolah, dan evaluasi karakter peserta didik. Keberhasilan implementasi didukung oleh budaya sekolah yang religius, keteladanan guru, dukungan kepala sekolah, serta kerja sama antara sekolah dan orang tua. Sementara itu, keberagaman karakter peserta didik, kondisi keluarga, pengaruh media digital, dan keterbatasan waktu pembelajaran masih menjadi tantangan. Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran Pendidikan Pancasila secara terpadu mampu mendukung pembentukan karakter peserta didik secara berkelanjutan.

Kata kunci: Pendidikan pancasila, implementasi pembelajaran, penguatan karakter, sekolah dasar, studi dokumentasi



PENDAHULUAN

Orientasi pendidikan sejatinya mengintegrasikan dua dimensi utama, yakni eskalasi kapasitas akademis dan internalisasi nilai-nilai karakter serta keterampilan sosial bagi peserta didik. Dalam konteks ini, pendidikan karakter di sekolah dasar menjadi determinan utama dalam mengonstruksi fondasi moralitas dan kepribadian anak sejak usia dini, yang secara linier akan mengarahkan pola perilaku mereka di masa depan. Oleh karena itu, diperlukan strategi instruksional yang integratif untuk menyeimbangkan performa akademis dan pengembangan moral. Melalui sinergi ini, institusi pendidikan dapat mencetak individu yang berintegritas, bertanggung jawab secara sosial, serta adaptif terhadap dinamika lingkungan masyarakat (Jumatullailah et al., 2024; Thohiroh, n.d.)

Dinamika global yang digerakkan oleh kemajuan iptek menawarkan peluang besar bagi penguatan kompetensi dan perluasan wawasan peserta didik melalui kemudahan akses informasi. Kendati demikian, modernisasi ini membawa implikasi negatif berupa ancaman erosi nilai-nilai etis, kedisiplinan, dan empati sosial apabila aspek pengasapan karakter diabaikan. Oleh karena itu, urgensi pendidikan saat ini bergeser dari sekadar transmisi akademik menuju penguatan fondasi moralitas. Sekolah memegang peran strategis sebagai ruang kultivasi karakter yang membekali individu dengan ketahanan moral dan kebijaksanaan dalam menghadapi kompleksitas global (Wilsani et al., n.d.; Wisiyanti, 2024).

Urgensi Pendidikan Pancasila terletak pada fungsinya sebagai media kultivasi nilai-nilai nasionalisme guna membentuk karakter peserta didik yang berbasis pada moralitas luhur bangsa. Penerapan strategi pembelajaran yang interaktif dan berbasis realitas kehidupan memungkinkan nilai-nilai seperti kejujuran, gotong royong, dan toleransi meresap ke dalam kognisi serta perilaku siswa secara multiplikatif. Dalam konteks reformasi pendidikan melalui Kurikulum Merdeka, substansi mata pelajaran ini bersinergi langsung dengan pencapaian Profil Pelajar Pancasila. Output dari pemosisian ini adalah lahirnya generasi muda sebagai *civic society* yang berkarakter kuat, mandiri, inovatif, serta mampu berpikir secara kritis dalam merespons tantangan zaman (Wahyudi et al., 2023; Wilsani et al., n.d.).

Sejumlah penelitian telah mengkaji pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dasar melalui berbagai strategi pembelajaran. (Wahyudi et al., 2023) Implementasi Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas bagi institusi pendidikan untuk mengintegrasikan nilai-nilai moral ke dalam struktur instruksional, sehingga artikulasi Profil Pelajar Pancasila dapat diwujudkan secara lebih sistematis. Studi tersebut mengindikasikan bahwa keberhasilan rekonstruksi karakter ini sangat ditentukan oleh pembudayaan perilaku positif, kompetensi pedagogis guru, serta iklim akademik yang kondusif. Sejalan dengan premis tersebut, menegaskan bahwa aktualisasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) terbukti efektif dalam menumbuhkan kecakapan kolaboratif, akuntabilitas pribadi, dan ketajaman nalar siswa melalui skema pembelajaran berbasis konteks riil. Berbagai potret empiris ini membuktikan bahwa konvergensi pendidikan moral dalam ekosistem Kurikulum Merdeka memberikan sumbangsih signifikan terhadap eskalasi karakter peserta didik (Wilsani et al., n.d.)

Selain penerapan kurikulum, berbagai penelitian menegaskan bahwa pembentukan karakter peserta didik dipengaruhi oleh budaya sekolah dan peran guru

dalam memberikan keteladanan. Menurut (Jumatullailah et al., 2024), perilaku guru yang konsisten dalam menunjukkan nilai-nilai positif mampu membangun kebiasaan baik peserta didik karena mereka cenderung belajar melalui contoh yang diberikan dalam aktivitas sehari-hari. Pendapat tersebut diperkuat oleh (Anggraini & Purnomo, 2025). yang menyatakan bahwa budaya sekolah yang dibangun melalui program pembiasaan, kedisiplinan, serta kerja sama seluruh warga sekolah berkontribusi terhadap keberhasilan pendidikan karakter. Dengan demikian, proses pembentukan karakter tidak hanya berlangsung selama kegiatan pembelajaran di kelas, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sekolah yang mendukung internalisasi nilai-nilai karakter secara berkelanjutan.

Kendati literatur mengenai implementasi pendidikan karakter telah berkembang pesat, trajektori penelitian terdahulu masih tersentralisasi pada observasi aktivitas instruksional, aktualisasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), dan artikulasi budaya sekolah secara makro. Diskursus yang secara spesifik membedah implementasi pembelajaran Pendidikan Pancasila melalui analisis berbasis dokumen kurikulum masih sangat eksklusif, khususnya pada lokus sekolah dasar berbasis Islam. Padahal, artefak pedagogis seperti modul ajar, perangkat pembelajaran, instrumen penilaian karakter, hingga regulasi sekolah menyimpan data komprehensif mengenai konstruksi perencanaan, strategi eksekusi, dan mekanisme evaluasi nilai-nilai moral. Keterbatasan fokus dalam literatur saat ini mengindikasikan adanya *research gap* yang krusial untuk ditindaklanjuti melalui investigasi lebih mendalam.

Berlandaskan pada *research gap* yang telah diuraikan, studi ini hadir dengan orientasi baru melalui pemanfaatan metode analisis dokumenter untuk membedah aktualisasi Pendidikan Pancasila sebagai instrumen penguatan karakter pada institusi sekolah dasar Islam. Eksplorasi komprehensif terhadap dokumen instruksional dan matriks program sekolah dirancang untuk menyajikan gambaran utuh mengenai integrasi sistemik dari tahapan konseptualisasi, implementasi, hingga asesmen perilaku siswa. Konstruksi pendekatan ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih ilmiah yang transformatif dalam memperkaya diskursus akademik terkait internalisasi nilai-nilai kebangsaan pada fase perkembangan anak usia dini.

Berlandaskan pada argumentasi tersebut, penelitian ini diorientasikan untuk mengeksplorasi secara deskriptif aktualisasi pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam mengukuhkan karakter peserta didik di lingkup Sekolah Dasar (SD) Islam. Selain itu, studi ini diarahkan untuk mengidentifikasi diversitas nilai karakter yang diinternalisasikan, sekaligus menguraikan secara kritis berbagai determinan pendukung dan penghambat yang memengaruhi efektivitas pelaksanaan penguatan moral tersebut melalui basis kurikulum Pendidikan Pancasila.

METODE

Desain penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan spesifikasi deskriptif, di mana studi dokumentasi diorientasikan sebagai teknik fundamental dalam laksana akuisisi data. Pilihan metodologis ini didasarkan pada intensi peneliti untuk mengeksplorasi dan mengonstruksi pemahaman komprehensif mengenai aktualisasi pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam mengukuhkan karakter peserta didik berbasis pada dokumen formal institusi. Melalui metode analisis dokumenter ini, peneliti dapat melakukan telaah kritis terhadap dokumen perencanaan, artikulasi pelaksanaan, hingga instrumen evaluasi pembelajaran secara objektif tanpa melakukan intervensi atau terlibat langsung dalam dinamika instruksional di ruang kelas (Subagyo & Kristian, 2023).

Guna menjamin validitas dan reliabilitas hasil analisis, uji keabsahan data ditempuh melalui strategi triangulasi sumber. Proses ini dilakukan dengan mengomparasikan secara silang informasi dari berbagai jenis dokumen sekolah, seperti modul ajar, program pembiasaan, tata tertib, dan instrumen penilaian. Lebih lanjut, peneliti melakukan uji konsistensi internal (*cross-document analysis*) untuk memverifikasi

keselarasan isi antardokumen. Rangkaian konfirmasi ini esensial untuk meminimalkan bias subjektif penelitian, meningkatkan derajat kredibilitas (*trustworthiness*), serta memastikan bahwa deskripsi ilmiah yang dihasilkan merefleksikan kondisi objektif di lapangan secara akurat (Miles et al., n.d.). Analisis data dalam penelitian ini menerapkan model analisis interaktif sebagaimana yang diformulasikan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña. Proses pengolahan data berlangsung melalui tiga tahapan sirkular, yaitu kondensasi atau reduksi data, penyajian data (*data display*), dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Pada fase reduksi, informasi dieliminasi dan diklasifikasikan secara selektif berdasarkan tingkat relevansinya dengan fokus penelitian, yang kemudian disistematisasikan ke dalam bentuk narasi deskriptif serta matriks tabel guna mempermudah pemetaan visual. Selanjutnya, peneliti melakukan interpretasi kritis untuk mengurai keterkaitan antardata sebelum merumuskan konklusi akhir yang merepresentasikan potret komprehensif mengenai aktualisasi Pendidikan Pancasila dalam memperkuat karakter peserta didik (Miles et al., n.d.).

HASIL PENELITIAN

Hasil Analisis Dokumen

Secara metodologis, pengumpulan data dalam penelitian ini bersandar pada studi dokumentasi sebagai basis sumber utama guna mengeksplorasi integrasi Pendidikan Pancasila terhadap pembentukan kepribadian peserta didik di SD Islam Unggulan Sahabat Madiun. Ragam dokumen resmi yang ditelaah meliputi modul pembelajaran Pendidikan Pancasila, dokumen rancangan pembiasaan dan karakter, dokumen kurikulum makro sekolah, regulasi internal, perangkat evaluasi sikap, hingga dokumentasi portofolio kegiatan sekolah. Pemilihan artefak kurikuler dan manajerial ini didasarkan pada kriteria keterkaitan substansial dengan pelaksanaan kurikulum Pendidikan Pancasila serta program intervensi karakter yang diselenggarakan oleh pihak sekolah.

TABEL 1. *Dokumen yang Dianalisis dalam Penelitian*

No.	Dokumen yang Dianalisis	Fokus Analisis Dokumen
1.	Modul ajar pendidikan pancasila	Kesesuaian tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, asesmen, serta integrasi nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran.
2.	Program pendidikan karakter dan pembiasaan sekolah	Bentuk pembiasaan karakter melalui kegiatan adab Islami, budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), doa bersama, salat berjamaah, tahfiz Al-Qur'an, budaya antre, menjaga kebersihan, dan kegiatan sosial.
3.	Dokumen kurikulum sekolah	Integrasi pendidikan karakter dalam pelaksanaan kurikulum, pembelajaran agama Islam, dan pembinaan akhlak mulia peserta didik.

4.	Tata tertib sekolah	Ketentuan mengenai kedisiplinan, tanggung jawab, etika, dan pembiasaan perilaku positif sebagai budaya sekolah.
5.	Instrumen penilaian karakter	Penilaian perkembangan karakter melalui lembar observasi, jurnal guru, penilaian antarteman, dan refleksi pembelajaran.
6.	Dokumentasi kegiatan sekolah	Pelaksanaan kegiatan pembelajaran, pembiasaan keagamaan, kegiatan sosial, dan aktivitas sekolah yang mendukung penguatan karakter peserta didik.

Berdasarkan representasi data pada Tabel 1.1, seluruh artefak kurikuler yang ditelaah menyajikan deskripsi komprehensif mengenai keterpaduan fase perencanaan pembelajaran, implementasi kegiatan, hingga tahapan evaluasi dalam mendukung konstruksi karakter peserta didik. Pada dokumen modul ajar, internalisasi nilai-nilai afektif tampak terintegrasi secara holistik ke dalam komponen tujuan pembelajaran, langkah-langkah instruksional, dan perangkat penilaian. Sementara itu, dokumen program karakter dan pembiasaan sekolah memperlihatkan diversitas program yang diorientasikan pada pembentukan pembiasaan positif siswa melalui penguatan nilai spiritual, ketertiban, solidaritas sosial, serta kepedulian terhadap kebersihan lingkungan.

Selain itu, analisis terhadap dokumen kurikulum dan kode etik sekolah merefleksikan bahwa internalisasi nilai moral merupakan bagian dari kebijakan strategis yang diimplementasikan secara ajek dalam ekosistem sekolah. Instrumen evaluasi karakter memberikan gambaran longitudinal mengenai proses monitoring perkembangan perilaku peserta didik, sedangkan dokumentasi aktivitas institusi membuktikan realisasi konkret dari program-program penguat kepribadian tersebut. Fenomena empiris ini mengonfirmasi bahwa aktualisasi kurikulum Pendidikan Pancasila diselenggarakan secara terencana serta tersinkronisasi dengan baik lewat diversitas dokumen operasional yang digunakan di sekolah. Implementasi Pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam Penguatan Karakter Peserta Didik.

Berdasarkan eksplanasi hasil analisis dokumenter, ditemukan bahwa aktualisasi pembelajaran Pendidikan Pancasila di SD Islam Unggulan Sahabat Madiun dimanifestasikan ke dalam beberapa dimensi fundamental. Dimensi-dimensi tersebut mencakup konseptualisasi perencanaan instruksional, artikulasi strategi pembelajaran, agensi dan peran guru, internalisasi nilai-nilai moral, manajemen program pembiasaan institusional, serta konstruksi asesmen karakter peserta didik.

TABEL 2. *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam Penguatan Karakter Peserta Didik*

Aspek Implementasi	Temuan Hasil Analisis Dokumen
--------------------	-------------------------------

Perencanaan Pembelajaran	Modul ajar memuat tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, asesmen, serta integrasi nilai-nilai karakter dalam setiap materi Pendidikan Pancasila.
Strategi Pembelajaran	Pembelajaran mengintegrasikan pendidikan karakter dengan pembinaan akhlak Islami melalui kegiatan pembelajaran dan pembiasaan di sekolah.
Peran Guru	Guru berperan sebagai fasilitator, pembimbing, motivator, teladan, dan evaluator dalam proses pembentukan karakter peserta didik.
Nilai Karakter	Nilai yang dikembangkan meliputi religius, disiplin, jujur, tanggung jawab, gotong royong, toleransi, dan percaya diri.
Program Pembiasaan	Program pembiasaan meliputi budaya 5S, doa bersama, salat berjamaah, tahfiz Al-Qur'an, budaya antre, menjaga kebersihan, dan kegiatan berbagi kepada sesama.
Evaluasi	Perkembangan karakter dipantau melalui observasi, jurnal guru, penilaian antarteman, dan refleksi pembelajaran.

Sumber: Hasil analisis dokumen SD Islam Unggulan Sahabat Madiun (2026).

Mengacu pada data dalam Tabel 2, aktualisasi pembelajaran Pendidikan Pancasila tidak terbatas pada transmisi materi kognitif semata, melainkan telah diinkorporasikan ke dalam seluruh ekosistem pendidikan di sekolah. Penanaman nilai-nilai moral dikonseptualisasikan sejak fase formulasi perangkat kurikuler, lalu diartikulasikan secara praktis melalui dinamika instruksional di kelas serta program pembiasaan institusional yang diselenggarakan secara ajek. Dalam konteks ini, agensi guru memegang peran krusial sebagai fasilitator, figur teladan (*role model*), sekaligus evaluator perkembangan afektif siswa, sehingga proses rekonstruksi karakter dapat berjalan secara simultan dan berkesinambungan.

1.1 Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Berdasarkan eksplanasi hasil analisis dokumenter, teridentifikasi bahwa implementasi pengajaran Pendidikan Pancasila dalam merekonstruksi karakter siswa berada dalam lingkaran pengaruh berbagai determinan, baik yang bersifat akseleratif sebagai pendukung maupun yang bersifat restriktif sebagai hambatan.

TABEL 3. *Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pembelajaran Pendidikan Pancasila*

Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
Budaya sekolah yang religius	Perbedaan karakter peserta didik
Program tahfiz al-Qur'an	Latar belakang keluarga yang beragam
Kompetensi dan keteladanan guru	Pengaruh lingkungan di luar sekolah
Dukungan kepala sekolah	Pengaruh media digital dan media sosial
Kolaborasi sekolah dengan orang tua	Keterbatasan waktu pembelajaran

Sumber: Hasil analisis dokumen SD Islam Unggulan Sahabat Madiun (2026).

Representasi data pada Tabel 3 mengonfirmasi bahwa keberhasilan integrasi Pendidikan Pancasila dikondisikan oleh iklim religius sekolah, program tahfiz Al-Qur'an, kapasitas profesional dan perilaku keteladanan guru, dukungan manajerial kepala sekolah, serta kolaborasi lintas sektor antara pihak sekolah dan keluarga. Pada dimensi yang berbeda, penguatan aspek afektif ini menemui hambatan operasional berupa disparitas karakter peserta didik, keberagaman sosiokultural keluarga, pengaruh ekosistem di luar sekolah, konsumsi media digital, serta limitasi durasi pembelajaran. Meskipun diperhadapkan pada kompleksitas tersebut, hasil telaah dokumenter membuktikan bahwa sekolah secara proaktif memaksimalkan program-program pembiasaan terstruktur dan aliansi dengan orang tua untuk menyokong ketercapaian pembentukan karakter anak.

PEMBAHASAN

Implementasi Pembelajaran Pendidikan Pancasila melalui Perencanaan Pembelajaran **Temuan penelitian mengindikasikan bahwa artikulasi pembelajaran Pendidikan**

Pancasila di SD Islam Unggulan Sahabat Madiun diinisiasi melalui formulasi perencanaan instruksional yang secara eksplisit mengintegrasikan nilai-nilai afektif ke dalam setiap elemen pembelajaran. Hasil telaah terhadap modul ajar mengonfirmasi bahwa perumusan tujuan kurikuler, substansi materi, skenario aktivitas pedagogis, dan instrumen penilaian dikonstruksikan secara simultan guna menyelaraskan capaian kompetensi akademik dengan internalisasi moral siswa. Eksplanasi ini membuktikan bahwa penguatan karakter telah menjadi komponen inheren yang menyatu dalam sistem pembelajaran sejak fase konseptualisasi.

Perencanaan instruksional memegang posisi fundamental dalam menentukan orientasi dan arah eksekusi pembelajaran di ruang kelas. Modul ajar yang dikonstruksikan secara sistematis berfungsi sebagai panduan strategis bagi pendidik untuk menentukan tujuan kurikuler, metodologi, skenario aktivitas, serta model asesmen yang adaptif terhadap karakteristik peserta didik. Atas dasar itu, inkorporasi nilai-nilai karakter ke dalam perangkat kurikulum menjadi langkah krusial agar proses pembelajaran tidak terjebak pada orientasi penguasaan materi (*cognitive-oriented*) semata, melainkan mampu menstimulasi pembentukan afeksi, perilaku, dan moralitas yang selaras dengan filosofi Pendidikan Pancasila.

Temuan empiris dalam penelitian ini menunjukkan konvergensi dengan hasil studi yang menegaskan bahwa internalisasi moral di tingkat sekolah dasar akan mencapai efektivitas optimal apabila dimensi Profil Pelajar Pancasila diinkorporasikan secara sistemik ke dalam perangkat kurikulum, kultur institusional, dan program habituasi. Konvergensi struktural ini memberikan panduan metodologis yang jelas bagi pendidik untuk memformulasikan skenario instruksional yang berorientasi pada rekonstruksi karakter peserta didik (Santika & Dafit, 2023).

Temuan empiris dalam riset ini diperkuat oleh argumentasi yang menguraikan bahwa modul ajar memegang posisi strategis sebagai instrumen fundamental dalam aktualisasi Profil Pelajar Pancasila. Formulasi modul instruksional yang mengintegrasikan dimensi karakter secara eksplisit mampu menstimulasi peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar holistik; sebuah proses yang tidak sekadar berorientasi pada pemenuhan ranah kognitif, melainkan secara simultan mengonstruksi disposisi sikap dan perilaku yang selaras dengan aksiologi Pancasila (Sutrisno et al., 2023).

Merujuk pada hasil analisis dokumenter, sejumlah kebajikan moral yang meliputi dimensi religiusitas, kedisiplinan, akuntabilitas, integritas, toleransi, kolektivitas (*gotong royong*), serta efikasi diri (*percaya diri*) telah diinkorporasikan secara eksplisit ke dalam formulasi tujuan kurikuler maupun skenario aktivitas instruksional. Penyelarasan substansial ini merefleksikan adanya korelasi linear antara perangkat pembelajaran yang disusun dengan visi institusional yang mengedepankan kultivasi adab Islami serta eskalasi karakter peserta didik. Atas dasar tersebut, mata pelajaran Pendidikan Pancasila tidak lagi terbatas pada transmisi teoretis atau pemahaman konseptual semata, melainkan bertindak sebagai media katalis yang memberikan ruang bagi siswa untuk mengaktualisasikan nilai-nilai ideologis tersebut secara praksis melalui ragam aktivitas pembelajaran.

Di samping visualisasi dalam perangkat instruksional, temuan empiris mengindikasikan bahwa efektivitas aktualisasi Pendidikan Pancasila ditopang secara kuat oleh interkoneksi antara dinamika kelas dan kultur institusional. Nilai-nilai moral yang telah diformulasikan dalam modul ajar mendapatkan ruang penguatan melalui diversitas program habituasi sekolah, sehingga memungkinkan peserta didik mengartikulasikan nilai-nilai tersebut secara ajek dalam realitas keseharian. Fenomena ini menegaskan bahwa konstruksi karakter akan mencapai derajat optimal apabila disokong oleh ekosistem pendidikan yang secara aktif mengondisikan dan membudayakan perilaku positif kepada seluruh entitas sekolah.

Temuan ilmiah ini selaras dengan premis yang dikemukakan oleh di mana ketercapaian pembentukan karakter ditentukan oleh integrasi holistik antara desain pembelajaran, implementasi kebijakan sekolah, dan iklim lingkungan yang menyokong penanaman nilai-nilai Pancasila. Melalui keterpaduan dimensi-dimensi tersebut, siswa memperoleh paparan pembelajaran yang bermakna. Pendekatan integratif ini berkontribusi signifikan dalam memfasilitasi pemahaman kognitif sekaligus habituasi pengamalan karakter luhur dalam ekosistem sosial peserta didik (Ulandari & Rapita, 2023).

Secara umum, potret empiris penelitian ini membuktikan bahwa desain perencanaan pembelajaran menjadi determinan utama dalam efektivitas aktualisasi kurikulum Pendidikan Pancasila di SD Islam Unggulan Sahabat Madiun. Penyusunan matriks modul pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai moral memberikan arah bagi pelaksanaan pedagogis yang terukur. Integrasi ini, ketika berkelindan dengan iklim sekolah yang mendukung, mampu memfasilitasi lingkungan instruksional yang holistik;

sebuah ruang yang menyeimbangkan kecerdasan intelektual dengan pembentukan karakter peserta didik yang berbasis pada ideologi Pancasila dan adab Islami.

1.1 Peran Guru dalam Implementasi Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Hasil investigasi merefleksikan bahwa keberhasilan implementasi Pendidikan Pancasila pada SD Islam Unggulan Sahabat Madiun sangat bertumpu pada peran sentral pendidik di lapangan. Analisis instruksional terhadap artefak pembelajaran membuktikan adanya integrasi fungsi guru yang mencakup peran fasilitasi, bimbingan, motivasi, keteladanan perilaku, hingga penilaian perkembangan karakter peserta didik. Diversitas kontribusi ini mengindikasikan bahwa proses pembentukan moral siswa tidak bersifat mekanistik melalui konten kurikulum saja, melainkan memerlukan kehadiran interaktif dan keterlibatan penuh guru dalam seluruh rangkaian proses pembelajaran.

Peran guru sebagai fasilitator diwujudkan melalui penyediaan iklim kelas yang mendorong partisipasi aktif peserta didik pada setiap rangkaian pembelajaran. Stimulasi pedagogis yang berbasis pada diskusi kelompok, penyelesaian problem, sinergi antar-siswa, serta evaluasi reflektif terbukti memfasilitasi perkembangan berpikir kritis dan penanaman nilai tanggung jawab, gotong royong, toleransi, maupun kepekaan sosial. Fenomena ini mengonfirmasi bahwa pengajaran Pendidikan Pancasila melampaui batas orientasi kognitif tekstual, melainkan bertransformasi menjadi wahana pembentukan moralitas peserta didik secara holistik.

Hasil investigasi ini berkorespondensi linear dengan premis di mana keberhasilan implementasi kurikulum Pendidikan Pancasila berkorelasi kuat dengan kompetensi pedagogis guru dalam menyinkronkan muatan karakter ke dalam proses instruksional. Peran pendidik sebagai mentor dan pembimbing menjadi instrumen penting untuk menghadirkan konstruksi pembelajaran yang dekat dengan realita siswa. Pendekatan transformatif ini memfasilitasi peserta didik agar tidak sekadar memahami nilai-nilai Pancasila secara teoretis, melainkan juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari (Setiadi & Rondli, 2024).

Di samping mengondisikan iklim pembelajaran yang kondusif, pendidik juga memegang peran sentral sebagai figur teladan (*role model*) bagi peserta didik. Hasil telaah dokumen mengonfirmasi bahwa manifestasi sikap disiplin, akuntabilitas, integritas, serta empati yang diperlihatkan oleh guru bertindak sebagai rujukan empiris dalam proses penanaman moralitas siswa. Perilaku keteladanan tersebut memberikan representasi langsung kepada peserta didik mengenai mekanisme artikulasi nilai-nilai Pancasila melalui tindakan konkret yang dapat diabsorpsi dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah.

Hasil investigasi ini berkorespondensi linear dengan kajian yang menjelaskan signifikansi peran guru sebagai *role model* dalam menstimulasi perkembangan afektif peserta didik di tingkat dasar. Pendidik yang mengartikulasikan nilai-nilai luhur Pancasila secara konsisten akan mempermudah transmisi perilaku tertib, tanggung jawab, toleransi, serta kepedulian sosial kepada siswa. Oleh karena itu, dimensi kepribadian guru diposisikan sebagai variabel yang tidak terpisahkan dari efektivitas pencapaian target pendidikan karakter di sekolah (Dauwi & Yohamintin, 2025).

Aktualisasi peran pendidik sebagai mentor dan motivator terefleksi secara nyata melalui skema pendampingan terstruktur, baik dalam proses instruksional di kelas maupun pada program habituasi sekolah. Pemberian arahan strategis, penguatan positif, serta umpan balik (*feedback*) konstruktif terhadap perilaku siswa berfungsi sebagai

instrumen bagi mereka untuk memahami urgensi penerapan nilai-nilai afektif dalam realitas keseharian. Pendekatan persuasif ini menstimulasi tumbuhnya kesadaran internal (*intrinsic motivation*) siswa untuk memanifestasikan perilaku positif atas dasar pemahaman dan akuntabilitas personal, alih-alih sekadar kepatuhan mekanistik terhadap regulasi institusional atau ketakutan akan sanksi.

Selaras dengan temuan empiris tersebut, (Juniar & Alfiansyah, 2026) menguraikan bahwa pendidik mengembangkan akuntabilitas profesional dalam memformulasikan, mengartikulasikan, mengasistensi, serta mengevaluasi program instruksional yang berorientasi pada kultivasi moralitas siswa. Partisipasi holistik guru di setiap fase pembelajaran memberikan kontribusi signifikan terhadap eskalasi dimensi karakter yang meliputi akuntabilitas personal, kolektivitas (*gotong royong*), otonomisasi diri (*kemandirian*), daya kreasi, serta empati sosial peserta didik.

Secara komprehensif, potret empiris dalam riset ini mengonfirmasi bahwa pendidik menempati posisi sebagai determinan utama dalam efektivitas aktualisasi kurikulum Pendidikan Pancasila. Integrasi fungsional antara kompetensi pedagogis, profesional, sosial, dan kepribadian yang melekat pada guru saling berinterkoneksi dalam mengondisikan ekosistem pembelajaran yang suportif bagi kultivasi moralitas siswa. Melalui sinergi perencanaan instruksional yang matang, keteladanan perilaku (*role modeling*) yang konsisten, asistensi yang berkesinambungan, serta penilaian (*asesmen*) yang sistematis, program pembelajaran Pendidikan Pancasila terbukti memberikan kontribusi signifikan terhadap rekonstruksi karakter peserta didik yang selaras dengan aksiologi Pancasila dan kultur institusional sekolah.

Program Pembiasaan Sekolah sebagai Upaya Penguatan Karakter Peserta Didik

Hasil investigasi merefleksikan bahwa keberhasilan penguatan kurikulum Pendidikan Pancasila pada SD Islam Unggulan Sahabat Madiun ditopang secara kuat oleh skema pembiasaan rutin yang membentuk iklim sekolah. Eksplanasi dari hasil analisis dokumen membuktikan konsistensi pelaksanaan berbagai agenda terpadu, meliputi kultivasi etika 5S, ritualitas doa bersama, salat berjamaah, memorisasi Al-Qur'an (tahfiz), ketertiban antre, sanitasi lingkungan, hingga kegiatan kepedulian sosial. Fenomena ini mengindikasikan bahwa pembentukan karakter pada lembaga ini melampaui batas doktrin teoretis kelas, melainkan bertransformasi menjadi sebuah sistem pengondisian lingkungan yang membudayakan nilai-nilai luhur secara praktis dan berkelanjutan.

Aktivitas habituasi yang diselenggarakan secara berkesinambungan bertindak sebagai strategi intervensi strategis dalam memfasilitasi internalisasi aksiologi Pendidikan Pancasila pada diri siswa. Secara hakiki, konstruksi karakter tidak dapat diaktualisasikan dalam jangka waktu yang instan, melainkan berevolusi melalui akumulasi pengalaman empiris yang dialami secara repetitif. Atas dasar tersebut, ekosistem sekolah memegang urgensi krusial dalam merekayasa lingkungan yang kondusif, sehingga memungkinkan peserta didik mengadopsi dan membudayakan disposisi religiusitas, ketertiban, akuntabilitas, empati sosial, serta kapasitas kolaboratif antarsejawat.

Temuan empiris dalam riset ini menunjukkan konvergensi dengan postulat Thomas Lickona mengenai signifikansi efektivitas edukasi moral yang menuntut adanya ruang aktualisasi bagi peserta didik untuk mempraktikkan kebajikan secara berulang dalam realitas keseharian. Berdasarkan kerangka teoretis Lickona, konstruksi karakter diartikulasikan melalui triadik perkembangan yang saling bertautan, yaitu penalaran moral (*moral knowing*), afeksi moral (*moral feeling*), dan praksis moral (*moral action*). Dalam perspektif tersebut, diversitas program habituasi yang diinstitusikan di sekolah

bertindak sebagai instrumen strategis yang memfasilitasi transformasi nilai-nilai tersebut ke dalam manifestasi perilaku siswa secara berkelanjutan.

Potret empiris dalam riset ini menunjukkan konvergensi (Nurasiah et al., 2022) yang menegaskan signifikansi determinan kultur institusional terhadap efektivitas aktualisasi Profil Pelajar Pancasila. Ekosistem pendidikan yang secara ajek mengondisikan peserta didik untuk mengartikulasikan dimensi religiusitas, kolektivitas (*gotong royong*), akuntabilitas, serta otonomisasi diri (*kemandirian*) terbukti mengakselerasi proses internalisasi moral. Hal ini dikarenakan siswa memperoleh paparan pengalaman langsung (*experiential learning*) yang terintegrasi secara fungsional dalam aktivitas keseharian mereka.

Di samping menstimulasi kultivasi habituasi positif, agenda pembiasaan terstruktur ini memperkuat artikulasi interkoneksi antara substansi kurikuler Pendidikan Pancasila dengan praksis kehidupan riil. Aktualisasi aktivitas seperti preservasi kebersihan lingkungan, pembudayaan ketertiban antrian, serta aksi filantropi sosial memberikan paparan pengalaman empiris (*experiential learning*) secara langsung bagi peserta didik mengenai signifikansi pemenuhan hak-hak interpersonal, kolektivitas, dan kepekaan sosial. Akumulasi pengalaman tersebut mentransformasi proses instruksional menjadi lebih kontekstual, di mana siswa tidak sekadar menyerap dogma nilai melalui transmisi lisan pendidik, melainkan mengaktualisasikannya secara fungsional dalam ragam dinamika aktivitas di ekosistem sekolah.

Hasil investigasi ini berkorespondensi linear dengan tesis yang diajukan oleh Rusnaini di mana iklim lingkungan sekolah yang suportif terhadap nilai-nilai Pancasila bertindak sebagai variabel penguat dalam proses internalisasi moral siswa. Eksplanasi teoretis tersebut menegaskan bahwa capaian efektivitas pendidikan karakter bersifat holistik; tidak hanya dikondisikan oleh transmisi materi kurikuler di kelas, melainkan ditopang oleh pengondisian lingkungan yang membudayakan tindakan positif secara ajek dalam seluruh rangkaian agenda intrakurikuler dan ekstrakurikuler.

Implementasi program habituasi di SD Islam Unggulan Sahabat Madiun merefleksikan adanya konvergensi fungsional antara nilai-nilai Pendidikan Pancasila dengan aksiologi pendidikan karakter berbasis teologis-Islami. Aktivitas ritual keagamaan seperti doa kolektif, salat berjamaah, dan memorisasi Al-Qur'an (*tahfiz*) memberikan kontribusi signifikan dalam mengonstruksi dimensi religiusitas, ketertiban, serta akuntabilitas moral peserta didik. Secara komplementer, institusionalisasi budaya 5S, preservasi sanitasi lingkungan, dan aksi filantropi sosial bertindak sebagai wahana kultivasi disposisi inklusif, altruisme, kolektivitas (*gotong royong*), serta soliditas komunal. Sintesis multisektoral ini mengonfirmasi bahwa rekonstruksi kepribadian siswa diorganisasikan melalui pendekatan holistik yang mengonversi pemahaman konseptual nilai ke dalam manifestasi perilaku praktis kontekstual.

Secara komprehensif, potret empiris dalam riset ini mengonfirmasi bahwa program habituasi menempati posisi sebagai determinan krusial dalam efektivitas aktualisasi kurikulum Pendidikan Pancasila di SD Islam Unggulan Sahabat Madiun. Implementasi aktivitas yang diorganisasikan secara ajek dan berkesinambungan terbukti mampu merekayasa ekosistem pembelajaran yang suportif bagi kultivasi afektif siswa. Atas dasar tersebut, keberhasilan penguatan dimensi moral tidak semata-mata menjadi domain eksklusif proses instruksional di ruang kelas, melainkan turut ditopang secara masif oleh iklim kultur institusional yang mengondisikan internalisasi tindakan positif, sehingga aksiologi Pancasila dapat diabsorpsi sekaligus diartikulasikan dalam realitas kehidupan sehari-hari peserta didik.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam Penguatan Karakter Peserta Didik

Hasil investigasi merefleksikan bahwa implementasi kurikulum Pendidikan Pancasila sebagai instrumen penguatan karakter peserta didik pada SD Islam Unggulan Sahabat Madiun dipengaruhi oleh konvergensi berbagai faktor stimulan dan inhibitor. Eksplanasi hasil analisis dokumen membuktikan bahwa keberhasilan program ini ditopang oleh iklim sekolah bernuansa religius, habituasi memorisasi Al-Qur'an, kompetensi kepribadian guru, agensi kepala sekolah, serta kemitraan strategis dengan orang tua. Sebaliknya, akselerasi capaian karakter tersebut masih diperhadapkan pada tantangan eksternal dan internal, seperti keberagaman profil psikologis siswa, fluktuasi kondisi sosio-ekonomi keluarga, kontaminasi pergaulan sosial, dinamika era digital, serta dinamika alokasi waktu kurikuler yang terbatas.

Salah satu determinan utama yang mengakselerasi penguatan karakter siswa adalah eksistensi kultur institusional bernuansa religius. Ekosistem sekolah yang menstimulasi habituasi positif seperti artikulasi doa kolektif, ibadah salat berjamaah, internalisasi tradisi tata krama 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun), preservasi sanitasi lingkungan, serta agenda filantropi sosial memberikan dampak signifikan terhadap rekonstruksi disposisi dan perilaku peserta didik. Program pembiasaan yang diselenggarakan secara repetitif ini memfasilitasi transformasi nilai afektif, sehingga siswa tidak sekadar menyerap konsep moral secara teoretis-kognitif, melainkan mampu mengaktualisasikannya dalam realitas keseharian. Atas dasar tersebut, budaya sekolah bertindak sebagai sarana instruksional yang efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pendidikan Pancasila melalui *experiential learning* (pengalaman nyata) yang berkelanjutan.

Temuan empiris tersebut memperlihatkan adanya konvergensi dengan premis (Prasetyo & Marzuki, n.d.) yang menegaskan signifikansi peran kultur institusional dalam menopang keberhasilan implementasi pendidikan moral. Ekosistem sekolah yang secara ajek mengondisikan habituasi positif dapat memfasilitasi internalisasi aksiologi karakter pada diri siswa, mengingat mereka mendapatkan ruang aktualisasi untuk mengobservasi, menginternalisasi, serta mempraktikkan disposisi perilaku yang selaras dengan nilai-nilai yang diintegrasikan dalam iklim sekolah.

Selain faktor pengondisian ekosistem lembaga, kinerja guru yang direpresentasikan melalui kapabilitas pedagogis serta konsistensi sikap interpersonal menjadi indikator penting bagi keberhasilan implementasi Pendidikan Pancasila. Pendidik tidak sekadar mengemban tugas mentransfer pengetahuan kurikuler, melainkan memegang peran strategis sebagai representasi hidup dari nilai-nilai Pancasila. Karakteristik guru yang mengedepankan disiplin, kejujuran, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan rasa saling menghormati berfungsi sebagai stimulasi visual yang dapat diindra langsung oleh peserta didik. Konsekuensinya, efektivitas penanaman nilai karakter ini sangat ditentukan oleh derajat koherensi antara dogma moral yang diartikulasikan guru dengan pola perilaku nyata yang ditunjukkannya dalam realitas kehidupan sekolah.

Tesis tersebut diperkokoh oleh temuan empiris (Rahmiyani et al., 2025) yang menguraikan bahwa kompetensi profesional serta integritas kepribadian pendidik memberikan kontribusi signifikan terhadap efektivitas internalisasi nilai afektif di jenjang sekolah dasar. Guru yang secara konsisten mendemonstrasikan disposisi positif dan bertindak sebagai figur percontohan (*role model*) akan mempercepat proses rekonstruksi karakter siswa. Hal ini dikarenakan transmisi nilai tidak sekadar bertumpu pada penyampaian materi kurikuler secara verbal, melainkan dimanifestasikan melalui observasi langsung terhadap perilaku nyata yang ditunjukkan oleh pendidik.

Kemitraan strategis antara lembaga sekolah dan lingkungan domestik keluarga merupakan instrumen pendukung penting bagi keberhasilan program edukasi afektif siswa. Capaian pendidikan karakter tidak dapat berjalan secara simultan dan paripurna jika hanya bersandar pada program kurikuler di lingkungan sekolah. Afeksi moral yang ditanamkan guru menuntut adanya konvergensi dengan nilai-nilai di rumah agar siswa mampu menginternalisasikannya ke dalam tindakan konkret sehari-hari. Keselarasan program pembiasaan institusional dengan pola pengondisian keluarga pada akhirnya bertindak sebagai fondasi yang memperkuat kontinuitas pembentukan kepribadian positif pada diri peserta didik.

Namun demikian, proses internalisasi nilai Pancasila sebagai fondasi penguatan moralitas anak tetap diperhadapkan pada berbagai variabel inhibitor. Faktor keberagaman profil psikologis, kompetensi, serta pemenuhan kebutuhan belajar siswa menjadi isu krusial dalam ruang kelas. Kondisi ini menuntut kapabilitas pedagogis guru untuk menerapkan pendekatan pembelajaran yang fleksibel dan multimetode agar proses pendampingan dapat berjalan secara adaptif terhadap keunikan masing-masing individu. Lebih lanjut, fluktuasi kondisi ekologis keluarga turut memberikan intervensi terhadap perkembangan afektif siswa, yang disebabkan oleh adanya dikotomi pola pengondisian serta nilai-nilai domestik yang dianut oleh tiap-tiap orang tua.

Faktor eksogen lainnya yang bertindak sebagai hambatan restriktif adalah penetrasi teknologi digital secara eksponensial serta dinamika lingkungan pergaulan sebaya (*peer group*) peserta didik. Akselerasi teknologi digital sejatinya menawarkan efisiensi dalam aksesibilitas informasi, namun sekaligus berpotensi menimbulkan degradasi moral apabila tidak diimbangi dengan literasi digital yang bijaksana. Paparan konten digital yang tidak teregulasi dengan baik dapat mendistorsi konstruksi kognitif, disposisi, serta pola interaksi sosial siswa. Atas dasar tersebut, urgensi pengawasan kolaboratif antara pendidik dan orang tua menjadi krusial untuk mengarahkan pemanfaatan teknologi secara konstruktif, sekaligus memastikan manifestasi perilaku digital siswa tetap berjangkar pada aksiologi Pancasila.

Temuan empiris tersebut menunjukkan konvergensi dengan kajian (Ashari & Najicha, n.d.) yang mengemukakan bahwa disrupsi teknologi digital memosisikan diri sebagai salah satu variabel inhibitor utama dalam implementasi pendidikan moral. Generasi peserta didik kontemporer senantiasa terpapar oleh pusaran arus informasi dan penetrasi nilai-nilai global dalam ekosistem digital yang kerap kali mengalami anomali dengan basis kebudayaan nasional. Atas dasar tersebut, urgensi pembentukan kemitraan tripartit yang sinergis antara institusi pendidikan, lingkungan domestik keluarga, dan entitas masyarakat menjadi mutlak diperlukan sebagai instrumen pengarah agar siswa memiliki kecakapan literasi untuk menyeleksi informasi, sekaligus merefleksikan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai sosial serta aksiologi Pancasila.

Berdasarkan akumulasi temuan empiris, dapat disimpulkan bahwa eskalasi dimensi moralitas siswa melalui kurikulum Pendidikan Pancasila di SD Islam Unggulan Sahabat Madiun merupakan sebuah kontinum yang diorganisasikan secara holistik. Proses ini mengintegrasikan instruksional klasikal, kultur institusional, skema habituasi terstruktur, serta keterlibatan kolaboratif para pemangku kepentingan (*stakeholders*) dalam ekosistem pendidikan. Hasil investigasi mengonfirmasi bahwa rekonstruksi karakter tidak akan mencapai titik optimal jika hanya bertumpu pada transmisi teoretis atau dogma kurikuler, melainkan menuntut proses internalisasi nilai secara ajek melalui pendekatan *experiential learning* (pengalaman nyata). Oleh sebab itu, eksistensi instrumen pembelajaran bermuatan afektif, pemodelan perilaku (*role modeling*) oleh

pendidik, serta pengondisian lingkungan yang suportif merupakan determinan krusial dalam mengonstruksi kepribadian luhur peserta didik.

Temuan empiris dalam riset ini mengonfirmasi bahwa efektivitas penguatan karakter deterministik terhadap jalinan simbiotik yang saling menguatkan antara dimensi akademik dan nonakademik. Kurikulum Pendidikan Pancasila berfungsi memfasilitasi kerangka konseptual terkait nilai-nilai nasionalisme, sedangkan iklim kultur sekolah dan skema habituasi bertindak sebagai wahana artikulasi nilai-nilai tersebut dalam praksis kehidupan riil. Fenomena ini mengindikasikan bahwa konstruksi moralitas siswa akan berjalan lebih optimal apabila doktrin teoretis yang diserap mendapatkan penguatan berkelanjutan (*reinforcement*) melalui tindakan konkret secara repetitif. Walhasil, perkembangan karakter peserta didik tidak sekadar bertumpu pada ranah kognitif dan penguasaan konsep, melainkan melalui internalisasi sikap serta pembudayaan perilaku positif yang termanifestasi dalam pelbagai situasi.

Pada sisi lain, investigasi empiris ini mengonfirmasi bahwa artikulasi penguatan moralitas anak tetap diperhadapkan pada spektrum hambatan multi-aspek, meliputi disparitas profil psikologis siswa, heterogenitas pola asuh domestik (*parenting styles*), penetrasi lingkungan sosial, disrupsi teknologi digital, serta keterbatasan alokasi durasi kurikuler. Konvergensi variabel tersebut mengindikasikan bahwa rekonstruksi karakter merupakan sebuah proses nonlinear yang kompleks, sehingga memerlukan strategi intervensi yang berkelanjutan. Kendati institusi sekolah memegang agensi krusial dalam merekayasa ekosistem pendidikan yang kondusif, efektivitas capaiannya tetap bertumpu pada daya dukung lingkungan keluarga dan komunitas sosial sebagai basis primer pembentuk disposisi perilaku peserta didik.

Secara komprehensif, inferensi riset ini menegaskan bahwa optimalisasi penguatan dimensi afektif melalui instrumen Pendidikan Pancasila di SD Islam Unggulan Sahabat Madiun terakselerasi berkat adanya integrasi sistemik antara instruksional formal, kultur institusional berbasis nilai spiritual, pemodelan perilaku (*role modeling*) oleh pendidik, serta kemitraan sinergis dengan orang tua. Temuan empiris ini mengindikasikan bahwa konstruksi pendidikan moral yang mengonvergensi aspek instruksional, habituasi terstruktur, dan kolaborasi ekologis bertindak sebagai paradigma yang sangat relevan untuk diadopsi pada jenjang pendidikan dasar. Melalui kerangka kerja holistik tersebut, peserta didik tidak sekadar menyerap prinsip-prinsip Pancasila pada tataran teoretis-kognitif, melainkan memiliki kapasitas untuk mengartikulasikannya ke dalam disposisi perilaku praktis dalam dinamika kehidupan keseharian.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, dapat disintesis bahwa aktualisasi kurikulum Pendidikan Pancasila di SD Islam Unggulan Sahabat Madiun ditopang secara masif oleh multivariabel strategis, yang mencakup iklim institusional yang positif, pemodelan perilaku (*role modeling*) oleh pendidik, kepemimpinan instruksional kepala sekolah, serta pelibatan aktif orang tua dalam ekosistem edukasi afektif. Kendati demikian, trajektori penguatan moralitas ini masih dihadapkan pada resistensi sosiologis maupun psikologis yang bersumber dari faktor internal dan eksogen peserta didik. Oleh sebab itu, efektivitas penanaman nilai karakter berbasis Pancasila menuntut adanya kontinuitas intervensi melalui artikulasi kemitraan tripartit yang sinergis antara pemangku kepentingan (*stakeholders*) sekolah, lingkungan domestik keluarga, dan komunitas masyarakat guna menjamin internalisasi aksiologi Pancasila secara paripurna pada diri siswa.

SIMPULAN

Eksplanasi empiris mengonfirmasi bahwa aktualisasi kurikulum Pendidikan Pancasila di SD Islam Unggulan Sahabat Madiun telah dioperasionalkan secara sistemik melalui

Kheisya Lingga Aulia, Zenix Icha Ramadhani, Denys Kholifatul Jannah, Sangcaesar Guido Permadinata

interkoneksi antara perencanaan instruksional, praksis instruksi di kelas, skema habituasi institusional, serta asesmen trajektori perkembangan afektif siswa. Aksiologi karakter yang mencakup dimensi spiritualitas, ketertiban, integritas, akuntabilitas, kooperasi, inklusivitas, dan efikasi diri diintegrasikan secara struktural ke dalam modul ajar, dinamika pembelajaran, serta pelbagai pembudayaan perilaku di lingkungan sekolah. Pola manifestasi ini membuktikan bahwa rekonstruksi moralitas tidak sekadar berorientasi pada transfer pengetahuan kognitif, melainkan ditransformasikan melalui *experiential learning* (pembelajaran berbasis pengalaman) dan pembiasaan positif yang ajek. Keberhasilan program ini didorong oleh iklim organisasi yang kondusif, kapabilitas pedagogis serta pemodelan perilaku (*role modeling*) pendidik, kepemimpinan instruksional kepala sekolah, serta jalinan kemitraan strategis dengan orang tua. Sebaliknya, disparitas profil psikologis siswa, heterogenitas latar belakang domestik, disrupsi media digital, serta regulasi alokasi waktu kurikuler yang terbatas masih memosisikan diri sebagai variabel inhibitor dalam pembentukan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

1. Anggraini, D., & Purnomo, H. (2025). MELALUI BUDAYA SEKOLAH Abstrak Jurnal Ilmiah Widya Pustaka Pendidikan kemampuan berpikir seseorang , tetapi pada pembentukan nilai-nilai moral juga , dan individu yang tidak hanya pintar tetapi berakhlak mulia serta memiliki sikap kemanusiaan . dari pendi. *Jurnal Ilmiah Widya Pustaka Pendidikan Special Issue: Pembelajaran Pada Jenjang Pendidikan Dasar*, 13, 162–174.
2. Ashari, F. A., & Najicha, F. U. (n.d.). *Implementasi nilai-nilai pancasila dalam era digital*. Dauwi, A. B. A., & Yohamintin. (2025). 1 , 2 1,2. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10.
3. Jumatullailah, S. N., Maksum, A., & Nurhasanah, N. (2024). At-Taqqaddum Literature Study : Analysis the Role of Teachers as Models in Strengthening Character in Primary School Learners. [Http://journal.Walisongo.Ac.Id/Index.Php/Attaqaddum/Index](http://journal.walisongo.ac.id/index.php/Attaqaddum/index) DOI: [Http://Dx.Doi.Org/10.21580/at.V16i2.21138](http://dx.doi.org/10.21580/at.v16i2.21138).
4. Juniar, E. S., & Alfiansyah, I. (2026). 1 , 2 1. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11. Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (n.d.). *Qualitative Data Analysis*.
5. Nurasiah, I., Marini, A., Nafiah, M., & Rachmawati, N. (2022). Jurnal basicedu. *JURNAL BASICEDU Volume 6 Nomor 3 Tahun 2022 Halaman 3639 - 3648 Research & Learning in Elementary Education* [Https://jbasic.Org/Index.Php/Basicedu](https://jbasic.org/index.php/Basicedu) Nilai, 6(3), 3639–3648.
7. Prasetyo, D., & Marzuki. (n.d.). *OF CITIZENSHIP EDUCATION TEACHERS IN AL AZHAR ISLAMIC SCHOOL*. 215–231.
8. Rahmiyani, I., Suriansyah, A., & Aslamiah. (2025). INSTRUCTIONAL LEADERSHIP , JOB SATISFACTION , COMMITMENT , AND TEACHER PERFORMANCE IN NORTH BANJARMASIN.
9. *JKPI: Jurnal Konseling Pendidikan Islam* P-ISSN: 2655-9692 E-ISSN: 2746-5977 Vol.7, No. 1, Januari 2025, 7(1), 822–832.
10. Santika, R., & Dafit, F. (2023). Implementasi Profil Pelajar Pancasila sebagai Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print), 7(6), 6641–6653. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5611>

11. Setiadi, H., & Rondli, W. S. (2024). No Title. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri* ISSN, 10. Subagyo, A., & Kristian, I. (2023). Metode penelitian kualitatif.
12. *BUKU_METODOLOGI_PENELITIAN_KUALITATIF*.
13. Sutrisno, S., Sunarto, S., & Rahmawati, I. Y. (2023). Pembentukan Karakter Profil Pelajar Pancasila dalam Pengembangan Modul Ajar. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print), 7(6), 6950–6958.
14. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.4472>
15. Thohiroh, N. S. (n.d.). Urgensi Profile Pelajar Pancasila Terhadap Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Bina Ilmu Cendekia*, 1–10.
16. Ulandari, S., & Rapita, D. D. (2023). JURNAL MORAL KEMASYARAKATAN Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai. *JURNAL MORAL KEMASYARAKATAN* Vol. 8 No. 2 Desember 2023 / Hal. 116 – 132 <https://doi.org/10.21067/jmk.V8i2.8309>, 8(2), 116–132.
17. Wahyudi, A. E., Sunarni, & Ulfatin, N. (2023). JURNAL MORAL KEMASYARAKATAN Implementasi Kurikulum Merdeka Berorientasi Pembentukan. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8 (2) 2023 Hal 179 - 190 Implementasi Kurikulum Merdeka Berorientasi Pembentukan Karakter Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Dasar, 8(2), 179–190.
18. Wilsani, Chan, F., Sholeh, M., & Putriani, Z. (n.d.). *At-Taqaddum Analysis of the Implementation of the Pancasila Student ' s Profile for Strengthening Project in the Merdeka Curriculum in Indonesia ' s Elementary Schools*.
19. Wisiyanti, R. A. (2024). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* Vol. 5, 1 (June, 2024), Pp. 1965-
20. 1974 ISSN: 2721-1150 EISSN: 2721-1169, 5, 1965–1974.